



## Hubungan Beban Kerja dan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di IGD RSUD Aloi Saboe

Zulkifli Walangadi<sup>1\*</sup>, Azharatul Jannah<sup>2</sup>, Nurfalia Harfah<sup>3</sup>, Andi Nurul Azizah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[zulkifli.walangadi@unm.ac.id](mailto:zulkifli.walangadi@unm.ac.id), <sup>2</sup>[azharatul.jannah@unm.ac.id](mailto:azharatul.jannah@unm.ac.id),

<sup>3</sup>[nurfalia.harfah@unm.ac.id](mailto:nurfalia.harfah@unm.ac.id), <sup>4</sup>[nurul.azizah@unm.ac.id](mailto:nurul.azizah@unm.ac.id)

### Abstract

*Nurse performance is a key indicator of healthcare quality and patient safety, particularly in Emergency Departments (ED) where workload demands are high. This study aimed to analyze the relationship between workload and job stress with nurse performance in the ED of Prof. Dr. H. Aloi Saboe Hospital. An analytical observational study with a cross-sectional design was conducted involving all 45 ED nurses selected through total sampling. Data were collected using structured questionnaires measuring workload, job stress, and nurse performance, and were analyzed using Spearman's rank correlation test. Results showed that the majority of nurses experienced high workload (64.44%) and high job stress (53.33%). Statistical analysis revealed a significant negative correlation between workload and nurse performance ( $p = 0.002$ ;  $r = -0.448$ ) as well as between job stress and nurse performance ( $p = 0.001$ ;  $r = -0.485$ ), both with moderate correlation strength. These findings indicate that higher workload and stress levels are associated with lower nurse performance. The study highlights the need for comprehensive interventions, including optimizing nurse-patient ratios, improving workflow, providing psychosocial support, and implementing stress management programs to maintain nurse performance and service quality in high-pressure ED environments.*

**Keywords:** *Workload, Job Stress, Nurse Performance, Emergency Department, Health Management.*

### Abstrak

Kinerja perawat merupakan indikator penting mutu pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien, terutama di Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang memiliki beban kerja tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara beban kerja dan stres kerja dengan kinerja perawat di IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dan melibatkan seluruh 45 perawat IGD melalui teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur beban kerja, tingkat stres, dan kinerja perawat, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki beban kerja tinggi (64,44%) dan tingkat stres kerja tinggi (53,33%). Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara beban kerja dengan kinerja perawat ( $p = 0,002$ ;  $r = -0,448$ ) serta antara stres kerja

Penulis Korespondensi:

Zulkifli Walangadi | [zulkifli.walangadi@unm.ac.id](mailto:zulkifli.walangadi@unm.ac.id)

dengan kinerja perawat ( $p = 0,001$ ;  $r = -0,485$ ), keduanya dengan kekuatan korelasi sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban kerja dan stres yang dialami perawat, semakin rendah kinerjanya. Hasil penelitian menekankan pentingnya strategi manajemen beban kerja, pengaturan jadwal kerja, penyediaan dukungan psikososial, dan program manajemen stres guna menjaga kualitas pelayanan dan performa perawat di IGD.

**Kata Kunci:** Beban Kerja, Stres Kerja, Kinerja Perawat, Instalasi Gawat Darurat, Manajemen Kesehatan.

## PENDAHULUAN

Kinerja perawat mencerminkan kemampuan profesional dalam memberikan asuhan keperawatan yang efektif, yang melibatkan integrasi antara pengetahuan teori, keterampilan praktik, serta kemampuan pengambilan keputusan klinis. Kinerja perawat menjadi salah satu indikator penting dalam menilai mutu pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kinerja tersebut adalah beban kerja, yang mencakup jumlah, jenis, serta kompleksitas tugas yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Apabila beban kerja melebihi kapasitas yang ideal, maka akan meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam tindakan keperawatan, memicu kelelahan kognitif dan emosional, serta menurunkan kualitas pelayanan (Cesilia & Kosasih, 2024; Kusumawati et al., 2024).

Perubahan kondisi pasien yang cepat, tuntutan dokumentasi, serta keterbatasan waktu perawatan dapat memperberat beban kerja perawat. Ketidakseimbangan antara jumlah tenaga keperawatan, kompetensi, dan waktu istirahat sering menjadi sumber tekanan tambahan. Dalam jangka panjang, beban kerja yang berlebihan terbukti menurunkan motivasi, kepuasan, dan komitmen perawat terhadap organisasi (Mindayani et al., 2023). Dari sisi psikologis, tingginya beban kerja juga dapat memunculkan stres kerja, yaitu kondisi ketika tuntutan pekerjaan melampaui kemampuan fisik maupun mental perawat. Dampak stres kerja dapat berupa gangguan konsentrasi, kelelahan emosional, dan penurunan kemampuan pengambilan keputusan klinis yang berujung pada penurunan kinerja (Kusumaningrum et al., 2024).

Penelitian terdahulu banyak menyoroiti hubungan beban kerja dan stres terhadap kinerja perawat, namun sebagian besar menganalisis keduanya secara simultan. Sementara itu, masih terbatas penelitian yang menelaah secara terpisah bagaimana masing-masing faktor baik beban kerja maupun stres kerja yang berpengaruh terhadap kinerja perawat, terutama dalam konteks pelayanan gawat darurat di daerah berkembang. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara independen hubungan antara beban kerja dan kinerja perawat, serta antara stres kerja dan kinerja perawat, untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik dan aplikatif dalam konteks manajemen keperawatan di unit IGD.

Penelitian internasional menegaskan pentingnya memperhatikan beban mental (*cognitive workload*) perawat, khususnya di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Surendran et al. (2024) dalam tinjauan sistematisnya menunjukkan bahwa beban mental yang tinggi dapat menyebabkan *decision fatigue*, mengganggu komunikasi antarprofesional, dan meningkatkan risiko kejadian tidak diinginkan. Park et al. (2024) juga menemukan bahwa beban kerja kognitif berpengaruh langsung terhadap kualitas dokumentasi dan kecepatan respons klinis. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan di Indonesia bahwa beban kerja dan stres yang tidak terkendali berimplikasi pada penurunan performa perawat dan meningkatnya *missed nursing care* (Kusumawati et al., 2024).

Beban kerja di IGD cenderung lebih tinggi dibandingkan unit lain karena perawat dituntut memberikan respons cepat, melakukan pencatatan medis, mendokumentasikan setiap tindakan, dan mengoordinasikan pemindahan pasien secara simultan. Tekanan tersebut semakin besar akibat jadwal kerja bergilir selama 24 jam dan ketidakpastian jumlah pasien setiap hari (Muir et al., 2023). Kondisi inilah yang juga terlihat di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo, rumah sakit rujukan utama di Provinsi Gorontalo, dengan 22.362 kunjungan pasien IGD pada tahun 2023 yang hanya ditangani oleh 45 perawat dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam. Sistem kerja berbasis *shift* pagi, sore, dan malam sering kali tidak memberi waktu istirahat yang memadai, terutama pada periode lonjakan pasien. Hal ini menjadikan RSUD Aloei Saboe sebagai lingkungan kerja yang ideal untuk meneliti dinamika beban kerja, stres kerja, dan kinerja perawat dalam situasi bertekanan tinggi.

Selain memiliki beban pasien yang tinggi, RSUD Aloei Saboe juga berperan strategis sebagai rumah sakit pendidikan dan pusat rujukan regional di Gorontalo. Namun, kajian ilmiah terkait manajemen beban kerja dan stres kerja di lingkungan IGD rumah sakit ini masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki urgensi lokal dalam memberikan bukti empiris yang relevan untuk penguatan kebijakan manajemen sumber daya manusia rumah sakit daerah. Secara ilmiah, penelitian ini menawarkan kontribusi baru (*novelty*) dengan menganalisis secara terpisah hubungan beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja perawat IGD, yang diharapkan dapat memperkaya literatur keperawatan Indonesia serta memberikan masukan kebijakan berbasis bukti bagi peningkatan mutu dan keselamatan pasien di rumah sakit rujukan daerah.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional analitik *cross-sectional* yang melibatkan seluruh perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Sebanyak 45 perawat dijadikan responden melalui teknik *total sampling* dengan kriteria inklusi: perawat klinis yang telah bekerja minimal satu tahun di IGD dan memiliki pendidikan sekurang-kurangnya Diploma III Keperawatan.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitas, terdiri atas 10 item untuk variabel beban kerja, 14 item untuk stres kerja, dan 8 item untuk kinerja perawat. Analisis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk menilai hubungan antara beban kerja dan stres kerja dengan kinerja perawat.

## HASIL

Analisis data pada penelitian ini diawali dengan penyajian karakteristik responden untuk memberikan gambaran umum mengenai profil perawat yang menjadi subjek penelitian. Karakteristik responden mencakup variabel demografis dan profesional, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja, yang dapat dipahami pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik responden	Frekuensi (N)	Persentase(%)
<b>Kelompok umur (tahun)</b>		
Dewasa awal (26-35)	13	28,89
Dewasa akhir (36-45)	30	66,67
Lansia awal (46-55)	2	4,44
<b>Jenis kelamin</b>		

Laki-laki	13	28,89
Perempuan	32	71,11
<b>Pendidikan terakhir</b>		
Diploma	26	57,78
Sarjana dan profesi	18	40,00
Magister	1	2,22
<b>Masa kerja</b>		
1-5 tahun	6	13,33
6-10 tahun	13	28,89
11-15 tahun	20	44,41
> 15 tahun	6	13,33

Secara umum, berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel 1 menjelaskan bahwa responden penelitian didominasi oleh perawat berusia produktif (66,67%), berjenis kelamin Perempuan (71,11%), berpendidikan Diploma (57,78%), dan memiliki pengalaman kerja yang cukup lama yaitu selama 11-15 tahun (44,41%), sehingga dapat dianggap mewakili populasi perawat IGD dengan kapasitas profesional yang memadai. Setelah itu, dilakukan analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi data masing-masing variabel penelitian, baik variabel independen (beban kerja dan stres kerja) maupun variabel dependen (kinerja perawat) yang dapat dikaji pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil analisis univariat

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase(%)
<b>Beban kerja</b>		
Rendah	16	35,56
Tinggi	29	64,44
<b>Stres kerja</b>		
Rendah	21	46,67
Tinggi	24	53,33
<b>Kinerja</b>		
Kurang baik	32	71,11
Baik	13	28,89

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa mayoritas perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe memiliki beban kerja tinggi (64,44%), temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat merasakan jumlah dan kompleksitas tugas yang cukup besar dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Pada variabel stres kerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,33% perawat mengalami tingkat stres kerja tinggi, hal ini mencerminkan bahwa lebih dari separuh responden merasakan tekanan psikologis yang signifikan selama menjalankan tugas di IGD. Jika dilihat dari kinerja perawat, sebagian besar responden (71,11%) termasuk dalam kategori kinerja kurang baik, Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi masalah dalam pencapaian kualitas asuhan keperawatan, yang mungkin dipengaruhi oleh tingginya beban kerja dan stres kerja yang dialami perawat.

Tahap berikutnya adalah analisis bivariat, yang digunakan untuk menguji hubungan antara beban kerja dan stres kerja dengan kinerja perawat. Uji statistik yang digunakan adalah korelasi Spearman, sesuai dengan karakteristik data yang berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal. Hasil analisis bivariat dapat dipelajari pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil analisis bivariat

Variabel	Kinerja				Total		p-value	r
	Kurang baik		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
<b>Beban kerja</b>								
Rendah	7	15,55	9	20,00	16	35,55	0,002	-0,448
Tinggi	25	55,56	4	8,89	29	64,45		
<b>Stres kerja</b>								
Rendah	10	22,22	11	24,44	21	46,67	0,001	-0,485
Tinggi	22	48,89	2	4,44	24	53,33		

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa dari hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan kinerja perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe. Nilai  $p = 0,002$  ( $< 0,05$ ) menandakan hubungan tersebut signifikan secara statistik. Koefisien korelasi ( $r = -0,448$ ) bernilai negatif, yang berarti semakin tinggi beban kerja yang dirasakan perawat, maka semakin rendah kinerja yang ditampilkan. Korelasi ini berada pada kategori sedang (*moderate negative correlation*), sehingga dapat disimpulkan bahwa beban kerja merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas kinerja perawat.

Demikian pula, pada variabel stres kerja, hasil uji menunjukkan nilai  $p = 0,001$  ( $< 0,05$ ) dengan koefisien korelasi  $r = -0,485$ . Hal ini mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat stres kerja dan kinerja perawat. Semakin tinggi tingkat stres yang dialami, semakin rendah kinerja yang dicapai. Korelasi ini juga berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa stres kerja memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kualitas kinerja.

Berdasarkan hasil analisis bivariat, dapat disimpulkan bahwa baik beban kerja maupun stres kerja memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kinerja perawat. Perawat dengan beban kerja dan stres kerja tinggi cenderung memiliki kinerja yang kurang baik. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan beban kerja dan strategi manajemen stres di lingkungan kerja IGD untuk meningkatkan mutu pelayanan dan produktivitas perawat.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Beban Kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe

Tingginya beban kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas klinis secara optimal melalui mekanisme psikologis, fisiologis, dan sistemik. Secara teoritis dan empiris, peningkatan jumlah tugas serta tuntutan kognitif yang melebihi kapasitas sumber daya individu seperti waktu, fokus, dan energi akan menurunkan efisiensi kerja. Hal ini terjadi karena perhatian perawat menjadi terbagi dan waktu yang tersedia untuk melaksanakan tugas-tugas penting, seperti pencatatan medis dan pemantauan kondisi pasien, semakin berkurang (Babaei et al., 2024; Rooddehghan et al., 2024). Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan internasional yang menunjukkan bahwa tingginya beban kerja di unit gawat darurat dapat memicu terjadinya *missed nursing care*, yang menjadi salah satu penyebab penurunan kualitas kinerja perawat (Rooddehghan et al., 2024; Yuan et al., 2023).

Dampak beban kerja berlebih juga dipengaruhi oleh faktor organisasi dan ketersediaan sumber daya manusia. Penelitian mengenai rasio perawat dan pasien menunjukkan bahwa kekurangan tenaga atau distribusi kerja yang tidak seimbang menyebabkan perawat harus memprioritaskan penanganan kasus akut. Akibatnya, tugas

pencegahan atau pencatatan sering tertunda, sehingga indikator kinerja yang bersifat menyeluruh menjadi kurang optimal (Drennan et al., 2024; Griffiths et al., 2023). Pada ruangan IGD, volume pasien yang fluktuatif dan kebutuhan respons cepat memperburuk kondisi ini, karena perawat harus berpindah-pindah tugas dengan kompleksitas tinggi sehingga produktivitas per tugas justru menurun meskipun beban kerja secara kuantitatif terlihat terpenuhi.

Beban kerja yang tinggi pada perawat IGD dapat memicu stres kerja melalui mekanisme yang ditunjukkan oleh model *Job Demands-Resources* (JD-R) yang menggambarkan bahwa ketika tuntutan pekerjaan (*job demands*) melebihi sumber daya yang tersedia, maka akan timbul tekanan psikologis (Demerouti & Bakker, 2014). Studi literatur di ruang gawat darurat menunjukkan bahwa beban kerja yang berat dengan cepat memecah fokus, meningkatkan kelelahan kognitif, dan memperpanjang respons terhadap kondisi pasien kritis, yang kemudian menurunkan kinerja keperawatan. Sebagai contoh, penelitian di ruang gawat darurat menemukan bahwa staf yang melaporkan beban kerja mental tinggi juga menunjukkan skor stres kerja yang lebih tinggi dan kinerja yang lebih rendah dibandingkan rekan yang beban kerjanya lebih terkendali (Apriliani, Rohman, & Lesmana Wati, 2024). Dengan demikian, beban kerja tinggi bukan hanya berdampak langsung terhadap performa, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu stres kerja yang kemudian secara sinergis memperburuk mutu pelaksanaan tugas dan kolaborasi tim perawatan.

Selain aspek jumlah pekerjaan, beban kerja mental dan emosional juga memengaruhi kemampuan perawat dalam mengambil keputusan serta berkomunikasi dengan tim kesehatan. Studi tinjauan melaporkan adanya hubungan antara beban mental yang tinggi, kelelahan kognitif, dan gangguan komunikasi yang dapat mengakibatkan keterlambatan pemberian tindakan maupun terjadinya kesalahan koordinasi (Yuan et al., 2023; Alsadaan et al., 2023). Dengan demikian, penurunan kinerja yang terjadi kemungkinan merupakan akibat kelelahan kognitif kolektif yang dialami oleh tim perawat, bukan hanya masalah kelalaian individu.

Lingkungan kerja berperan penting dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara beban kerja dan kinerja perawat. Penelitian yang menelaah praktik kerja perawat menemukan bahwa lingkungan kerja yang tidak mendukung misalnya keterbatasan alat, lemahnya sistem informasi, dan kurangnya dukungan kepemimpinan dapat memperburuk dampak beban kerja terhadap kinerja (Boudreau et al., 2024; Babaei et al., 2024). Sebaliknya, fasilitas dengan manajemen yang baik dan dukungan sumber daya memadai memungkinkan perawat mempertahankan kinerja yang baik meskipun beban kerja meningkat.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor individu seperti lama masa kerja dan tingkat pendidikan turut memengaruhi bagaimana perawat merespons beban kerja yang tinggi. Perawat yang lebih berpengalaman umumnya mampu mengelola tugas secara lebih efisien, meskipun tetap dapat mengalami penurunan kinerja jika beban kerja terlalu berat. Sementara itu, perawat baru atau dengan latar pendidikan berbeda mungkin lebih rentan mengalami penurunan performa saat menghadapi tekanan kerja yang tinggi (Puanana et al., 2024; Kurnia, 2024). Temuan ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan intervensi peningkatan kinerja dengan karakteristik tenaga kerja, tidak hanya berfokus pada pengurangan beban kerja secara umum.

Bukti ilmiah yang ada menegaskan perlunya intervensi komprehensif untuk mengatasi dampak negatif beban kerja terhadap kinerja perawat. Intervensi tersebut dapat berupa pengaturan rasio staf yang realistis, perbaikan alur kerja, penguatan kepemimpinan, serta penyediaan sarana yang mempermudah dokumentasi. Analisis kebijakan dan studi efektivitas biaya juga menunjukkan bahwa investasi pada rasio

perawat yang memadai dan perbaikan lingkungan kerja dapat meningkatkan kinerja staf sekaligus memberikan manfaat yang sepadan secara ekonomi (Griffiths et al., 2023; Drennan et al., 2024).

### **Hubungan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang IGD RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe**

Stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan asuhan keperawatan melalui gangguan pada fungsi kognitif dan emosional yang esensial untuk menjalankan tugas klinis. Ketika tekanan psikologis meningkat, kemampuan perawat untuk berkonsentrasi, memproses informasi pasien, dan mempertahankan fokus menjadi menurun. Kondisi ini membuat pelaksanaan tindakan pencegahan, pemantauan pasien secara berulang, serta komunikasi terapeutik menjadi kurang optimal, bahkan dapat menimbulkan kesalahan komunikasi (Hetherington et al., 2024; Zhong et al., 2024). Hasil penelitian kualitatif pada perawat IGD memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa stres kronis dapat menurunkan kemampuan perawat dalam menyelesaikan tugas kompleks secara konsisten, yang berimplikasi pada turunnya indikator kinerja di unit gawat darurat (Hetherington et al., 2024).

Dampak stres kerja tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga memengaruhi dinamika tim dan kelancaran proses pelayanan. Tingkat stres yang tinggi dapat mengurangi keterlibatan perawat dalam pekerjaan, menurunkan motivasi, dan melemahkan kolaborasi antarprofesional. Akibatnya, koordinasi tindakan menjadi kurang efektif dan waktu respons terhadap pasien kritis dapat tertunda (Yang et al., 2024; Gmayinaam et al., 2024). Bukti kuantitatif mendukung hubungan negatif antara tingkat stres dan kualitas perilaku *caring* perawat, yang berhubungan dengan meningkatnya frekuensi *missed care* serta kejadian insiden keselamatan pasien yang dimana keduanya merupakan faktor yang berpengaruh terhadap penurunan penilaian kinerja perawat (Babapour et al., 2022; Yang et al., 2024).

Karakteristik individu tenaga kesehatan dapat memengaruhi tingkat keparahan dampak stres terhadap kinerja. Penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan pengalaman kerja yang lebih lama cenderung memiliki keterampilan coping yang lebih baik dan efisiensi kerja yang membantu mempertahankan kinerja di bawah tekanan. Sebaliknya, perawat dengan masa kerja yang lebih singkat atau usia yang lebih muda lebih rentan mengalami gangguan performa saat menghadapi stres tinggi (Zhong et al., 2024; Hao et al., 2025). Variasi ini menunjukkan perlunya mempertimbangkan faktor usia, lama bekerja, dan tingkat pendidikan saat menilai hubungan antara stres dan kinerja di unit IGD.

Selain itu, faktor organisasi dan dukungan fasilitas juga berperan penting dalam memoderasi pengaruh stres terhadap kinerja. Lingkungan kerja yang didukung dengan manajemen yang baik, sistem informasi yang memadai, dan ketersediaan alat kesehatan dapat membantu perawat mengelola tekanan psikologis dengan lebih baik. Sebaliknya, lingkungan kerja yang kurang mendukung membuat stres berdampak lebih besar pada penurunan produktivitas dan kualitas pelayanan (Hao et al., 2025; Hetherington, 2024). Penelitian di Indonesia pun melaporkan bahwa manajemen beban kerja yang kurang efektif dan sistem organisasi yang belum optimal dapat meningkatkan tingkat stres dan berkontribusi pada menurunnya kinerja perawat IGD (Alpian et al., 2024; Jundillah, 2024).

Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya intervensi komprehensif yang mencakup aspek individu maupun sistemik. Pendekatan yang menggabungkan pelatihan keterampilan coping, penyediaan program kesehatan mental, penataan jadwal kerja, pengaturan rasio tenaga, serta perbaikan alur kerja terbukti lebih efektif dalam menjaga

kinerja perawat. Literatur juga merekomendasikan keterlibatan kepemimpinan dan dukungan psikososial berkelanjutan sebagai strategi penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif (Yang et al., 2024; Jiaru et al., 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara beban kerja dan stres kerja dengan kinerja perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Beban kerja yang tinggi, baik secara kuantitas maupun kompleksitas, berpotensi menurunkan efisiensi melalui kelelahan kognitif, gangguan fokus, dan peningkatan risiko *missed nursing care*. Stres kerja turut memengaruhi fungsi kognitif dan emosional, menurunkan konsentrasi, motivasi, serta efektivitas kolaborasi tim, yang pada akhirnya menghambat respons klinis dan menurunkan kualitas perilaku caring perawat. Karakteristik individu seperti lama masa kerja dan tingkat pendidikan juga memengaruhi kemampuan perawat dalam menghadapi tekanan, di mana perawat berpengalaman umumnya lebih adaptif.

Hasil ini menekankan perlunya intervensi yang komprehensif untuk menjaga kinerja perawat di lingkungan kerja bertekanan tinggi. Upaya yang direkomendasikan meliputi penyesuaian rasio perawat-pasien, perbaikan alur kerja, serta penyediaan sarana yang mengurangi beban administratif. Dukungan manajerial, pelatihan manajemen stres, dan penguatan kerja sama tim penting untuk membantu perawat mempertahankan performa. Selain itu, kebijakan yang mendukung kesehatan mental tenaga kesehatan serta penelitian lanjutan dengan desain longitudinal diperlukan untuk memahami lebih dalam mekanisme hubungan beban kerja, stres, dan kinerja serta mengevaluasi efektivitas intervensi yang dapat diterapkan di IGD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, N., Zulfikar, I., & Wahyuni, S. (2024). Hubungan Beban Kerja Terhadap Stress Kerja pada Perawat Ruang IGD Rumah Sakit Umum Daerah Dr Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, *10*, 143–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/identifikasi.v10i1.335>
- Alsadaan, N., Salameh, B., Reshia, F. A. A. E., Alruwaili, R. F., Alruwaili, M., Awad Ali, S. A., Alruwaili, A. N., Hefnawy, G. R., Alshammari, M. S. S., Alrumayh, A. G. R., Alruwaili, A. O., & Jones, L. K. (2023). Impact of Nurse Leaders Behaviors on Nursing Staff Performance: A Systematic Review of Literature. *Inquiry (United States)*, *60*. <https://doi.org/10.1177/00469580231178528>
- Apriliani, U., Rohman, D., & Lesmana W. (2024). *Relationship between Workload and Work Stress of Nurses in the Emergency Room: Literature Review*. *Journal of Nursing Studies*, *1*(2), 89-98. <https://journal.edukalia.id/index.php/JNS/article/view/28>
- Babaei, S., Amini, K., & Ramezani-Badr, F. (2024). Unveiling missed nursing care: a comprehensive examination of neglected responsibilities and practice environment challenges. *BMC Health Services Research*, *24*(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11386-1>
- Babapour, A. R., Gahassab-Mozaffari, N., & Fathnezhad-Kazemi, A. (2022). Nurses' job stress and its impact on quality of life and caring behaviors: a cross-sectional study. *BMC Nursing*, *21*(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00852-y>

- Bakker, A.B. and Demerouti, E. (2014). Job Demands–Resources Theory. In Wellbeing, C.L. Cooper (Ed.). <https://doi.org/10.1002/9781118539415.wbwell019>
- Boudreau, C., & Rhéaume, A. (2024). Impact of the Work Environment on Nurse Outcomes: A Mediation Analysis. *Western Journal of Nursing Research*, 46(3), 210–218. <https://doi.org/10.1177/01939459241230369>
- Cesilia, R., & Kosasih. (2024). Pengaruh Beban Kerja dan Kelelahan Kerja terhadap Kinerja Perawat. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 4, 909–922. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v4i10.26775>
- Drennan, J., Murphy, A., McCarthy, V. J. C., Ball, J., Duffield, C., Crouch, R., Kelly, G., Loughnane, C., Murphy, A., Hegarty, J., Brady, N., Scott, A., & Griffiths, P. (2024). The association between nurse staffing and quality of care in emergency departments: A systematic review. In *International Journal of Nursing Studies* (Vol. 153). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2024.104706>
- Gmayinaam, V. U., Nortey, A. N., Sedode, S., Apedo, S. K., Kye-Duodu, G., Kwabla, P., Osei, E., & Ananga, M. K. (2024). Work-related stress among nurses: a comparative cross-sectional study of two government hospitals in Ghana. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19757-3>
- Griffiths, P., Saville, C., Ball, J., Dall’Ora, C., Meredith, P., Turner, L., & Jones, J. (2023). Costs and cost-effectiveness of improved nurse staffing levels and skill mix in acute hospitals: A systematic review. In *International Journal of Nursing Studies* (Vol. 147). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2023.104601>
- Hao, X., Dai, Y., Jia, S., Liu, S., Zhao, C., & Liu, X. (2025). Latent profile analysis of mental workload among emergency department nurses: a cross-sectional study. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-02976-3>
- Hetherington, D., Wilson, N. J., Dixon, K., & Murphy, G. (2024). Emergency department Nurses’ narratives of burnout: Changing roles and boundaries. *International Emergency Nursing*, 74. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2024.101439>
- Jiaru, J., Yanxue, Z., & Wennv, H. (2023). Incidence of stress among emergency nurses: A systematic review and meta-analysis. In *Medicine (United States)* (Vol. 102, Issue 4, p. E31963). Lippincott Williams and Wilkins. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000031963>
- Jundillah, Z. N., Wardani, Y., Program, H. T., Masyarakat, P. K., Masyarakat, K., & Dahlan, U. A. (2024). Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja pada Perawat: Studi Literatur. *Jurnal Promoti Preventif*, 7, 750–762. <https://doi.org/https://doi.org/10.47650/jpp.v7i4.1404>
- Kurnia, A., Khusnul, N., Fatimah, S., Intan, T., Ridwan, H., & Sutresna, I. (2024). The Effect of Workload on Nurse Performance in Hospital Inpatient Settings: A Systematic Literature Review. *General Nursing Science (Genius) Journal*, 05(02), 315–325. <https://doi.org/10.56359/gj>
- Kusumaningrum, P. R., Rusminingsih, E., & Jayadi, R. N. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(1), 31–37. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v5i1.1462>

- Kusumawati, H. I., Galischawati, S., Warsini, S., Achmad, B. F., Fatma, N. A., Tiyani, N. S., Nirmalasari, D., & Santoso, E. B. (2024). Determinants of work stress among emergency department nurses in Sleman, Yogyakarta, Indonesia. *Australasian Emergency Care*, 27(4), 254–258. <https://doi.org/10.1016/J.AUEC.2024.06.002>
- Mindayani, S., Aisyiah, I. K., & Safutri, S. O. (2024). Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Instalasi Rawat Inap Bedah di RSUP M. Djamil Padang Tahun 2022. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 8(1), 66. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v8i1.314>
- Muir, K. J., Sloane, D. M., Aiken, L. H., Hovsepian, V., & McHugh, M. D. (2023). The association of the emergency department work environment on patient care and nurse job outcomes. *JACEP Open*, 4(5). <https://doi.org/10.1002/emp2.13040>
- Park, S., Yoo, J., Lee, Y., DeGuzman, P. B., Kang, M. J., Dykes, P. C., Shin, S. Y., & Cha, W. C. (2024). Quantifying emergency department nursing workload at the task level using NASA-TLX: An exploratory descriptive study. *International Emergency Nursing*, 74, 101424. <https://doi.org/10.1016/J.IENJ.2024.101424>
- Puanana, G. S. R. (2024). Analysis of The Effect of Workload, Work Motivation and Work Environment On Nurses' Performance in The Inpatient Room of Kendari City Hospital in 2024. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(2). <https://doi.org/10.57239/pjlss-2024-22.2.001026>
- Rooddehghan, Z., Karimi, H., Mohammadnejad, E., Sayadi, L., Haghani, S., & Karimi, R. (2024). Missed nursing care in emergency departments: a cross-sectional descriptive study. *BMC Emergency Medicine*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12873-024-00936-9>
- Surendran, A., Beccaria, L., Rees, S., & Mcilveen, P. (2024). Cognitive mental workload of emergency nursing: A scoping review. In *Nursing Open* (Vol. 11, Issue 2). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/nop2.2111>
- Yang, L., Lei, Y., Chu, D., Jiang, J., Li, Z., Tang, Y., & Anita, A. R. (2024). Exploring antecedents and outcomes of burnout among emergency department staff using the job demands-resources model: A scoping review protocol. *PLoS ONE*, 19(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0300040>
- Yuan, Z., Wang, J., Feng, F., Jin, M., Xie, W., He, H., & Teng, M. (2023). The levels and related factors of mental workload among nurses: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Nursing Practice*, 29(5). <https://doi.org/10.1111/ijn.13148>
- Zhong, X., Zeng, Y., Peng, L., Li, X., Jia, Y., Pan, C., & Wang, B. (2024). Levels and related factors of occupational stress among nurses: hospital-based evidence from China, 2023. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1471640>